



AN-NAHDLOH

Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*

Volume 1, Number 4, September 2026; E-ISSN: 3109-8614

Available online at: <https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh>

Received: May 2026	Accepted: May 2026	Published: September 2026
--------------------	--------------------	---------------------------

**Reformasi Pendidikan Islam di Semenanjung Melayu: Studi
Perbandingan Karakteristik Sistem Pondok Tradisional dan Madrasah
Abad Ke 20**

Khaerotun Nisa, Raida Sulistiya, Saif 'Abdul Fatah

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Islam Negeri
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Email: 234110402116@mhs.uinsaizu.ac.id, 234110402134@mhs.uinsaizu.ac.id,
234110402138@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

This article examines the transformation of Islamic education in the Malay Peninsula through a comparative analysis of traditional pondok systems and 20th-century madrasah. Employing a qualitative approach with descriptive- analytical design and comparative method, the study reconstructs historical dynamics through literature review. Findings indicate that this educational shift was driven by five interrelated factors: state educational policies, socio- cultural changes, demands for modernity and standardization, economic dynamics, and initiatives from ulama and Islamic organizations. Characteristically, traditional pondoks relied on centralized kiai authority, classical text- based curricula, and personalized sorogan and bandongan methods. In contrast, the 20th-century madrasah adopted formal administration, integrated religious and general curricula, classical classroom instruction, and specialized teaching roles. The reform generated educational dualism, fostered nationalist consciousness, shifted reasoning from taqlid to ijtihad, and expanded learning opportunities for women. Essentially, this transformation reflects an adaptive strategy through which Malay Muslims engaged modernity while preserving traditional scholarly heritage, laying the intellectual groundwork for contemporary Islamic education in the region.

Keywords: 20th-century madrasah, Islamic education, Traditional Pondok, Educational Reform, Malay

Abstrak

Artikel ini mengkaji transformasi pendidikan Islam di Semenanjung Melayu melalui perbandingan sistem pondok tradisional dan madrasah abad ke-20. Penelitian kualitatif berdesain deskriptif-analitis dengan metode komparatif ini merekonstruksi dinamika historis berdasarkan telaah literatur. Temuan menunjukkan bahwa peralihan model pendidikan ini dipicu oleh lima faktor yang saling berkait: kebijakan politik pendidikan, perubahan sosial-budaya, tuntutan modernitas

dan standarisasi, dinamika ekonomi, serta inisiatif ulama dan organisasi Islam. Secara karakteristik, pondok tradisional mengandalkan otoritas kiai yang sentralistik, kurikulum berbasis kitab klasik, serta metode sorogan dan bandongan yang bersifat personal. Madrasah abad ke-20, sebaliknya, mengadopsi tata kelola formal, kurikulum terpadu agama-umum, pembelajaran klasikal, dan peran pendidik yang terspesialisasi. Dampak reformasi ini melahirkan dualisme jalur pendidikan, menguatnya kesadaran kebangsaan, pergeseran nalar dari taqlid ke ijtihad, serta perluasan akses pendidikan bagi perempuan. Pada intinya, transformasi ini merefleksikan strategi adaptif umat Islam Melayu dalam merespons modernitas tanpa melepaskan akar tradisi, sekaligus meletakkan fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di kawasan ini.

Kata Kunci: Madrasah Abad ke -20, Pendidikan Islam, Pondok Tradisional, Reformasi Pendidikan, Semenanjung Melayu.

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam di kawasan Semenanjung Melayu menunjukkan adanya proses perubahan yang tidak sederhana, terutama ketika sistem pondok tradisional mulai bertransformasi menuju sistem madrasah pada abad ke-20. Pondok tradisional sejak lama menjadi pusat pembelajaran agama yang berperan penting dalam membentuk pemahaman keislaman masyarakat. Proses pembelajaran di dalamnya berlangsung secara sederhana, dengan menekankan kedekatan antara guru dan murid serta pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui metode seperti halaqah dan sorogan. Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial dan masuknya pengaruh pendidikan modern membawa dampak terhadap cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai bekal menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Kondisi ini mendorong munculnya kebutuhan akan

sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, madrasah hadir sebagai bentuk pembaruan yang mencoba menggabungkan antara nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan modern (M. Hidayat, 2025). Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara pendidikan itu dikelola. Madrasah mulai menerapkan sistem yang lebih terorganisir, seperti adanya pembagian jenjang pendidikan, penggunaan kurikulum tertulis, serta sistem evaluasi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mulai bergerak menuju sistem yang lebih sistematis tanpa meninggalkan identitas dasar (Suryah, 2024). Di samping itu, madrasah juga memiliki peran dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Novitasari &

Chusniyatin, 2024).

Meskipun demikian, proses perubahan dari sistem tradisional ke sistem yang lebih modern tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam masyarakat, sering muncul perbedaan pandangan antara pihak yang ingin mempertahankan sistem lama dengan pihak yang mendorong pembaruan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan perubahan sistem, tetapi juga menyangkut cara berpikir dan sikap masyarakat terhadap pendidikan itu sendiri (Mualif et al., 2024) . Di sisi lain, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa pondok pesantren dan madrasah tidak harus dipertentangkan. Keduanya justru dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih kuat. Banyak pesantren yang mulai mengadopsi sistem madrasah sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat masa kini, tanpa harus meninggalkan ciri khas keilmuan tradisionalnya (Juliana, 2026). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan karakteristik antara sistem pondok tradisional dan madrasah abad ke-20 di Semenanjung Melayu, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan pendidikan Islam serta menjadi bahan

pertimbangan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih relevan di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini yang berjudul Reformasi Pendidikan Islam di Semenanjung Melayu: Studi Perbandingan Karakteristik Sistem Pondok Tradisional dan Madrasah Abad ke 20, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa deskriptif analitis. Digunakannya pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi dari sejarah masa lalu mengenai sistem pondok tradisional menuju ke madrasah abad 20 dengan memahami fakta, urutan kejadian, karakteristik, pendorong, serta dampak dari reformasi tersebut. metode penelitian yang digunakan yakni metode komparatif melalui adanya perbandingan antara sistem pondok tradisional dan madrasah abad ke 20. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yang berfokus pada sumber literatur terkait.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Madrasah Abad 20

Pendidikan Islam pada awalnya berkembang melalui lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan paling berakar dalam tradisi

keilmuan Nusantara. Pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, termasuk studi Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan fiqh, serta pembentukan karakter santri melalui metode sorogan dan bandongan yang bersifat informal dan berbasis komunitas (F. Hidayat, 2024). Institusi ini sangat penting dalam penyebaran Islam dan pembentukan ulama lokal, serta telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Muslim di Nusantara sejak awal Islam masuk ke wilayah ini hingga menjelang abad ke-20 (Auladi et al., 2025). Pesantren juga berperan sebagai tempat pelatihan dakwah, pembentukan moral, serta penguatan keilmuan Islam yang menekankan tradisi dan spiritualitas. Studi sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa pesantren merupakan pondasi utama sistem pendidikan Islam Indonesia sebelum modernisasi formal dimulai (Andari et al., 2024).

Memasuki abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan signifikan ketika munculnya madrasah sebagai bentuk lembaga pendidikan yang lebih formal dan terstruktur (F. Hidayat et al., 2025). Madrasah muncul sebagian sebagai respons terhadap dinamika sosial, modernisasi, serta kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang dapat menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, berbeda dengan sistem pesantren yang tradisional dan kurang terstruktur. Transformasi ini tak terlepas dari pengaruh gerakan pembaruan Islam yang

ingin mengadaptasi pendidikan Islam terhadap konteks modern dan kolonial, sehingga kurikulum madrasah mulai dirancang dengan pembagian kelas, silabus yang jelas, serta penilaian formal (Iqbal et al., 2023). Perubahan ini memungkinkan madrasah menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan tuntutan pendidikan modern, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Perkembangan madrasah pada abad ke-20 juga mencerminkan adaptasi umat Islam terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan tradisi keagamaan yang telah lama ada.

Perubahan dari sistem pesantren menuju madrasah formal pada abad ke-20 tidak lepas dari konteks kolonialisme Belanda yang memperkenalkan pendidikan Barat di Indonesia. Dalam kondisi ini, beberapa ulama dan tokoh masyarakat menyadari pentingnya menciptakan lembaga pendidikan Islam yang dapat bersaing dengan sekolah Barat dan memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim akan pendidikan yang komprehensif. Madrasah kemudian berkembang dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan lain selain pendidikan agama (Aristiyanto, 2023). Proses ini menunjukkan adanya dinamika kurikulum yang berkembang dari orientasi sepenuhnya agama menuju kombinasi antara agama dan umum untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, madrasah

menjadi bentuk pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan global dan nasional.

Pasca kemerdekaan Indonesia, pemerintah mulai memberi perhatian dan pengakuan formal terhadap lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah. Madrasah dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional dengan standar kurikulum yang lebih formal, sehingga lulusan madrasah memiliki kesempatan lanjut ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan diakui secara resmi. Pengakuan ini memperkuat posisi madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, sekaligus membuka peluang bagi pesantren untuk mengembangkan pendidikan formal mereka (F. Hidayat & Rohman, n.d.). Pesantren pun bertransformasi dengan menghadirkan program pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum nasional tanpa mengabaikan pendidikan agama tradisional. Integrasi ini membantu pesantren dan madrasah tetap relevan dalam era modern sambil mempertahankan identitas keagamaan mereka. Perkembangan pendidikan Islam dari bentuk pesantren tradisional ke madrasah abad ke-20 menandai perjalanan panjang transformasi pendidikan Islam di Indonesia yang dinamis dan kontekstual. Di satu sisi, pesantren tetap dihormati sebagai akar sejarah pendidikan Islam yang kuat dan berhasil mencetak banyak ulama serta tokoh masyarakat yang berpengaruh. Di sisi lain, madrasah berperan penting dalam

menjembatani kebutuhan pendidikan agama dan umum, membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berakidah kuat tetapi juga siap menghadapi tantangan global dan modern. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia selalu berevolusi sesuai dengan perkembangan masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam (F. Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, sejarah pendidikan Islam menggambarkan keseimbangan antara tradisi dan modernisasi yang terus berkembang hingga kini.

Faktor Pendorong Reformasi Pendidikan Islam

Transformasi pondok tradisional menjadi madrasah pada abad ke-20 di Indonesia tidak dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap sebagai respons terhadap berbagai dinamika yang berkembang dalam masyarakat, baik yang bersifat politik, sosial, maupun intelektual. Dalam konteks ini, reformasi pendidikan Islam lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi yang terus berlangsung, di mana lembaga pendidikan Islam berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi yang telah mengakar. Faktor pendorong reformasi pendidikan Islam antara lain:

1. Kebijakan Negara dan Politik Pendidikan

Salah satu dorongan awal yang mempercepat transformasi pondok tradisional menuju madrasah adalah perubahan dalam kebijakan negara dan sistem politik pendidikan. Pada masa kolonial Belanda, masyarakat Indonesia mulai diperkenalkan pada sistem pendidikan modern yang diselenggarakan secara terstruktur, menggunakan kurikulum tertulis, jadwal pelajaran tetap, serta sistem evaluasi yang teratur. Kehadiran sekolah kolonial tersebut secara tidak langsung menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam tradisional, karena masyarakat mulai melihat adanya model pendidikan lain yang dianggap lebih sistematis dan terorganisasi (Siddiq, 2023). Dalam situasi tersebut, pondok tradisional tidak serta-merta ditinggalkan, tetapi mulai mengalami proses penyesuaian. Sebagian lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi unsur-unsur pendidikan modern, terutama dalam hal pengelolaan pembelajaran dan administrasi. Madrasah kemudian muncul sebagai bentuk lembaga yang menjembatani antara tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan sistem pendidikan formal. Melalui bentuk madrasah, lembaga pendidikan Islam dapat menampilkan struktur yang lebih jelas, seperti pembagian jenjang belajar dan penggunaan kurikulum tertulis, tanpa

harus menghilangkan muatan keagamaan yang menjadi ciri utamanya. Perubahan ini semakin terasa setelah Indonesia merdeka, ketika negara mulai berupaya mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Upaya penyetaraan madrasah dengan sekolah umum menjadi salah satu langkah penting yang mendorong lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat sistem kelembagaannya. Dalam praktiknya, kebijakan tersebut mendorong madrasah untuk memperjelas sistem administrasi, memperbaiki manajemen pendidikan, serta menerapkan evaluasi belajar yang lebih terukur (Tanjung, 2025). Dampak dari perubahan kebijakan pendidikan ini tidak hanya dirasakan oleh madrasah, tetapi juga oleh pondok tradisional. Banyak pondok mulai mengembangkan sistem madrasah di dalam lingkungan pesantren, sehingga lahir model pendidikan yang menggabungkan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan formal. Dengan demikian, faktor politik pendidikan tidak hanya berperan sebagai tekanan eksternal, tetapi juga sebagai pemicu lahirnya bentuk-bentuk kelembagaan baru dalam pendidikan Islam.

2. Kebutuhan Sosial-Budaya Masyarakat

Selain faktor kebijakan negara,

Perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap arah reformasi pendidikan Islam. Pada abad ke-20, masyarakat Indonesia mulai mengalami perubahan dalam pola kehidupan sosial, termasuk meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi hidup. Pendidikan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sarana untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai jalan untuk memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan cara pandang masyarakat ini secara perlahan mendorong lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang semakin beragam. Jika pada masa sebelumnya pondok tradisional berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik, maka pada abad ke-20 mulai muncul tuntutan agar lembaga pendidikan Islam juga mengajarkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Tuntutan ini bukan sekadar datang dari pemerintah, tetapi tumbuh dari kesadaran masyarakat itu sendiri yang menginginkan pendidikan yang lebih relevan dengan kehidupan modern.

Dalam praktiknya, perubahan kebutuhan sosial ini mendorong munculnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum

pendidikan Islam. Madrasah menjadi ruang yang memungkinkan kedua jenis ilmu tersebut diajarkan secara bersamaan. Selain itu, sistem pembelajaran klasikal mulai diterapkan untuk menggantikan metode individual yang sebelumnya dominan di pondok tradisional. Dengan adanya sistem klasikal, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan memungkinkan pengelolaan jumlah siswa yang lebih besar (Wasehudin, 2023). Dampak dari perubahan sosial- budaya ini terlihat dalam meningkatnya minat masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dianggap mampu menjawab kebutuhan zaman. Pondok tradisional tetap bertahan sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi banyak di antaranya mulai melakukan inovasi agar tetap diminati masyarakat. Dengan demikian, kebutuhan sosial masyarakat dapat dipahami sebagai kekuatan yang secara perlahan menggeser orientasi pendidikan Islam dari yang semata-mata tradisional menuju bentuk yang lebih adaptif.

3. Modernitas dan Tuntutan Standarisasi Pendidikan

Selain perubahan kebijakan negara dan kebutuhan sosial masyarakat, arus modernitas juga menjadi faktor penting yang mendorong reformasi pendidikan

Islam pada abad ke-20. Modernitas membawa cara pandang baru terhadap pendidikan sebagai sistem yang harus terencana, terukur, dan memiliki standar tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai proses transmisi ilmu dari guru kepada murid secara personal, tetapi sebagai suatu sistem yang memerlukan pengelolaan yang rasional dan terorganisasi (Fahri Hidayat, Mujibur Rohman, 2025). Pengaruh modernitas mulai terasa ketika masyarakat Indonesia mengenal model pendidikan modern yang menggunakan pembagian kelas, jadwal pelajaran tetap, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Model pendidikan seperti ini kemudian menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian. Pondok tradisional yang sebelumnya menggunakan metode sorogan dan bandongan secara individual mulai mempertimbangkan penggunaan sistem klasikal yang memungkinkan pembelajaran dilakukan secara lebih efisien dan terencana.

Perubahan menuju sistem yang lebih terstandar tidak hanya terjadi pada metode pembelajaran, tetapi juga pada struktur kelembagaan. Madrasah mulai menerapkan kurikulum tertulis yang disusun secara sistematis, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan secara berjenjang sesuai dengan tingkat

kemampuan siswa. Selain itu, penggunaan buku pelajaran sebagai bahan ajar utama menjadi salah satu tanda penting bahwa pendidikan Islam mulai bergerak menuju sistem yang lebih modern. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa modernitas tidak sekadar mempengaruhi bentuk luar pendidikan, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap proses belajar itu sendiri (Ningsih et al., 2025). Dampak dari modernitas terhadap pondok tradisional dan madrasah cukup terasa dalam jangka panjang. Madrasah berkembang sebagai lembaga pendidikan yang dianggap mampu menjawab tuntutan zaman karena memiliki sistem yang lebih jelas dan terukur. Sementara itu, pondok tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami proses adaptasi dengan mengadopsi unsur-unsur tertentu dari sistem modern. Banyak pondok yang kemudian mengembangkan madrasah di dalam lingkungan pesantren, sehingga lahir model pendidikan yang memadukan tradisi dan modernitas dalam satu kesatuan.

4. Faktor Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan

Perubahan dalam bidang ekonomi juga memberikan pengaruh

yang tidak kecil terhadap reformasi pendidikan Islam pada abad ke-20. Seiring berkembangnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya mobilitas sosial masyarakat, pendidikan mulai dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Orang tua tidak lagi hanya berharap anak-anak mereka memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka bertahan dalam kehidupan ekonomi yang semakin kompetitif.

Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menyediakan fasilitas yang lebih memadai dan sistem pendidikan yang lebih terorganisasi. Pondok tradisional yang sebelumnya bergantung pada dukungan masyarakat secara informal mulai menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengembangkan sistem pembiayaan yang lebih terencana dan berkelanjutan, yang kemudian lebih mudah diwujudkan dalam bentuk madrasah (Warisno, 2025). Pengaruh faktor ekonomi juga terlihat dalam pembangunan sarana pendidikan yang lebih permanen, seperti ruang kelas, meja, kursi, serta penyediaan bahan ajar cetak. Fasilitas-fasilitas tersebut

memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dibandingkan dengan sistem tradisional yang sering dilakukan secara sederhana. Selain itu, integrasi mata pelajaran yang memiliki nilai praktis, seperti keterampilan bahasa dan pengetahuan dasar ekonomi, menunjukkan bahwa pendidikan Islam mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi masyarakat modern. Dampak dari faktor ekonomi ini terlihat dalam meningkatnya minat masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dianggap mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masa depan anak-anak mereka. Pendidikan mulai dipandang sebagai investasi sosial yang dapat membuka peluang mobilitas ekonomi. Sementara itu, pondok tradisional mulai mencari cara untuk mempertahankan keberlanjutan lembaga, termasuk melalui pengembangan unit usaha pesantren atau penguatan sistem pendanaan berbasis masyarakat

5. Peran Ulama dan Organisasi Islam

Jika faktor-faktor sebelumnya lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan eksternal, maka peran ulama dan organisasi Islam dapat dipahami sebagai kekuatan internal yang sangat menentukan arah reformasi pendidikan

Islam. Pada awal abad ke-20, muncul sejumlah ulama Nusantara yang memiliki pengalaman belajar di Timur Tengah dan membawa gagasan pembaruan pendidikan Islam ketika kembali ke tanah air. Gagasan tersebut kemudian disebarluaskan melalui jaringan ulama dan organisasi Islam yang berkembang pada masa itu. Organisasi Islam memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran model pendidikan madrasah di berbagai wilayah Indonesia. Melalui organisasi, pendirian lembaga pendidikan dapat dilakukan secara lebih terencana dan terkoordinasi. Selain itu, organisasi Islam juga menjadi wadah untuk menyusun kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Putri et al., 2025).

Peran ulama dalam proses reformasi pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup kepemimpinan kelembagaan. Kyai sebagai pemimpin pesantren memiliki otoritas besar dalam menentukan arah perubahan pendidikan. Keputusan untuk mengadopsi sistem madrasah, misalnya, sering kali lahir dari inisiatif kyai yang melihat pentingnya menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Kepemimpinan ulama dalam

hal ini menjadi faktor penting yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan modernitas (Aminah, 2026). Dampak dari peran ulama dan organisasi Islam terlihat dalam berkembangnya jaringan madrasah yang semakin luas di berbagai daerah. Madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat penyebaran gagasan pembaruan pendidikan Islam. Sementara itu, pondok tradisional tetap mempertahankan fungsinya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi banyak di antaranya mulai mengembangkan sistem madrasah sebagai bagian dari upaya mempertahankan relevansi dalam masyarakat yang terus berubah (40-60%).

Karakteristik Sistem Pondok Tradisional dan Madrasah Abad ke 20

Reformasi pendidikan islam yang terjadi di semenanjung melayu dari pertama kali ada yakni mengenai sistem pendidikan yang berbasis pondok tradisional hingga menuju sistem pendidikan yang modern atau madrasah mempunyai karakteristik yang menjadi pembeda antara keduanya. Di antara karakteristik pada pondok tradisional dan madrasah abad ke 20 yaitu:

1. Sistem Kelembagaan dan Administrasi

Pondok Tradisional

Lembaga pendidikan dalam bentuk pondok merupakan awal mula islam masuk ke wilayah melayu sebagai pemenuhan terhadap masyarakat islam untuk memberikan bimbingan yang mendalam mengenai ilmu kaidah dan ilmu peribadahan. Pada sistem pondok tradisional ini guru merupakan pemegang utama dalam struktural keprimpinan. Tidak hanya sebagai pengajar saja, akan tetapi guru mempunyai jabatan sebagai pengelola dan juga pemilik dari pondok tersebut. model kepemimpinan guru dalam konteks pendidikan pondok tradisional ini mempunyai ciri khas yang kharismatik, hal ini dikarenakan jabatan guru atau pemimpin dalam mengelola segala pelaksanaan pendidikan tidak bisa digantikan oleh orang lain, melainkan apabila guru tersebut mempunyai anak ataupun santri senior yang mumpuni dan dipercayai oleh guru maka kepemimpinan ini akan dialihkan kepada anaknya atau santri senior sebagai penerus. Apabila guru tidak mempunyai seorang penerus, maka kepemimpinan pondok akan runtuh atau ditutup (Takrim et al., 2025).

Teknis administrasi pada pondok tradisional ini dikendalikan langsung oleh guru sebagai pengelola kelembagaan. Seperti pada proses penerimaan murid tidak ada prosedur mengenai ketentuan ketentuannya, melainkan siapa saja yang ingin menuntut ilmu maka harus datang

langsun menghadap guru untuk mendaftarkan dirinya. Mengenai biaya yang harus dikeluarkan oleh murid dalam melaksanakan pembelajaran tidak ada patokan minimal, akan tetapi biasanya seorang murid memberikan sebuah imbalan dalam bentuk sebagai tanda bakti kepada gurunya.

Madrasah

Sistem kelembagaan pada madrasah, guru tidak lagi mempunyai kuasa penuh dalam menjalankan tugas tuganya. Berbeda dengan sistem di pondok tradisional guru sebagai otoriter kekuasaan, pada madrasah sistem kelembagaan sudah berkembang dengan cara pembagian tugas sesuai dengan bidang nya masing masing, madrasah sudah bukan lagi hanya sekedar tempat untuk memperdalam ilmu agama, akan tetapi sudah berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang formal dengan mengadopsi sistem sistem pendidikan dari barat. Berdirinya madrasah dilakukan oleh pengelola kelembagaan yang dipilih langsung oleh pemerintah, serta dalam proses administrasi sudah terdapat ketentuan ketentuan yang ditetapkan.

Mengenai administrasi di madrasah sudah berkembang dengan adanya struktural dan ketentuan ketentuan yang berlaku. Seperti dalam

penerimaan murid, dalam lembaga pendidikan madrasah dilakukan secara formal dengan cara mendaftarkan melalui formulir pendaftaran, batasan minimal usia, dan juga dilakukannya tes atau ulangan untuk mengetahui dari kemampuan murid tersebut. Pada pelaksanaan langsung mengenai pembelajaran di madrasah terdapat tingkatan tingkatan tertentu, mulai dari tingkat dasar, sampai tingkat tinggi. Adanya tingkatan ini juga menjadi pembeda antara pondok tradisional dan madrasah dimana pada pondok tradisional ini pelaksanaan pembelajaran dijadikan satu majelis, tanpa adanya tingkatan tingkatan seperti di madrasah (Selvia, 2024).

2. Kurikulum

Pondok Tradisional

Kurikulum yang terdapat pada pondok tradisional merupakan bentuk melestarikan dari keilmuan Islam terdahulu. Pada proses pembelajaran yang berlangsung pondok tradisional menggunakan kitab klasik atau kitab kuning sebagai pusat diadakannya sumber pengajaran. Dalam pembelajaran kitab kuning, peraturan yang ada di pondok tradisional mengenai kurikulum ini murid terlebih dahulu mempelajari ilmu alat berupa ilmu ilmu yang membahas mengenai tata bahasa Arab seperti ilmu

nahwu saraf, balagh dan mantiq. Setelah mempelajari ilmu alat ini, murid akan mempelajari mengenai kaidah kaidah yang di dalamnya membahas mengenai peribadahan dan tuntunan mengenai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kaidah kaidah ini berupa fikih, tauhid, dan tasawuf.

Dalam konsep penyelesaian kurikulum di pondok tradisional, dilakukan ketika para murid sudah mengkhathamkan satu kitab bersama gurunya. Akan tetapi pengkhathaman ini dilihat dari segi pemahaman para murid mengenai kitab yang dikaji. Apabila seorang murid belum memahami terhadap kitab tersebut, maka akan dilakukan pengulangan sampai benar benar memahaminya. dari pelaksanaan kurikulum seperti ini menandakan bahwasanya keberhasilan seorang murid dilihat dari segi kualitas pada dirinya, tidak lagi memandang secara kelompok ketika berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang kurikulum yang lebih tinggi. Pada kurikulum di pondok tradisional pada umumnya dibagi menjadi tiga ketentuan, diantara ketiga ini yaitu kurikulum yang diperuntukan untuk tingkat pemula atau dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut disesuaikan dengan kemampuan para murid dalam memahami kajian kajian kitab yang diajarkan (Syahroni, 2026).

Madrasah

Kurikulum yang terdapat di madrasah merupakan sebuah kurikulum yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan juga ilmu umum. Berbeda dengan kurikulum di pondok tradisional yang hanya berpusat pada ilmu agama, kurikulum di madrasah mulai dikembangkan lagi dengan mengintegrasikan keilmuan secara luas yaitu ilmu umum guna memberikan sebuah pemahaman kepada para murid mengenai kemajuan perkembangan zaman. Adanya pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum ini ialah para tokoh reformasi menganggap bahwa apabila hanya memahami mengenai kajian kajian keagamaan saja tidak akan ada kemajuan kecuali dibarengi dengan adanya pemahaman terhadap ilmu umum yakni yang membahas mengenai kajian-kajian kehidupan secara realita.

Kemudian dalam kurikulum yang terdapat di madrasah sudah lebih terstruktur dengan adanya sistem pembelajaran yang berlaku, tidak lagi berpacu pada terselesaikannya satu kitab baru melanjutkan ke pembelajarannya selanjutnya, melainkan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang sudah dibuat dalam kurun waktu satu minggu. Selain itu dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah sudah terbentuknya sistem

pembagian kelas atau tingkatan mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah, dari setiap tingkatan tingkatan ini sudah mempunyai kategori masing masing, mulai dari materi yang diajarkan, serta syarat syarat yang berlaku, sehingga para murid tidak bisa langsung memasuki tahapan yang tinggi sebelum melewati tahapan dari terendah terlebih dahulu.

3. Metode Pengajaran

Pondok Tradisional

Metode pengajaran yang digunakan pada pondok tradisional merupakan metode yang pelaksanaannya berpusat pada lisan dari seorang guru kepada para muridnya. Metode klasik ini dikenal dengan metode halaqah, dan metode sorogan. Metode halaqah merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan cara para murid membentuk lingkaran dengan mengelilingi gurunya. Teknis metode halaqah ini pada pondok tradisional dilakukan secara penjelasan materi dari kitab yang disampaikan oleh guru, dan murid mendengarkan dari penjelasan guru tersebut. kemudian mengenai metode yang kedua ini yaitu metode sorogan merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan cara para murid menghadap langsung ke guru secara bergantian untuk membacakan mengenai kitab yang sedang dikaji.

Metode sorogan ini sangat membantu untuk memahami kemampuan para murid karena dilakukan secara privat dan apabila terdapat kesalahan pada murid tersebut maka akan guru akan langsung mengoreksinya (Takwil, 2023).

Madrasah

Metode pengajaran yang dilakukan di madrasah sudah mengalami perubahan seperti adanya meja dan kursi yang digunakan para murid untuk belajar sehingga tidak lagi duduk di lantai seperti pada metode pengajaran pondok tradisional. Keberadaan guru dalam metode pengajaran di madrasah berada di depan sehingga para murid mudah untuk memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan secara langsung guru memanfaatkan alat atau media pembelajaran guna memberikan kemudahan terhadap para murid dalam memahami pembelajaran.

4. Peran Pendidik (Guru)

Pondok Tradisional

Guru atau pendidik yang terdapat pada sistem pondok tradisional mempunyai peran yang sangat kompleks, karena pada era dahulu guru merupakan pemegang utama dalam mengelola dan mengatur segala teknis kegiatan

pendidikan. tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik pada pondok tradisional seperti halnya sebagai orang kedua bagi para murid, dimana mereka bertanggung jawab atas keilmuan yang diberikan kepada muridnya, bertanggung jawab atas moral dan perilaku yang dimiliki para muridnya. Selain besarnya pengaruh peran guru dalam lingkungan pondok, guru juga berpengaruh terhadap kehidupan di lingkungan sekitarnya. Masyarakat memandang seorang tuan guru sebagai ahli dalam menyelesaikan permasalahan terutama permasalahan mengenai keagamaan.

Madrasah

Peran guru pada era madrasah ini mulai memberikan udara segar dan kemajuan dalam menjalankan tugas tugasnya. Pada era madrasah, peran guru lebih terfokus kepada tugas mereka untuk menjadi fasilitator dan juga agen perubahan sosial. Guru pada masa ini mempunyai tugas yang lebih terstruktur, mereka tidak lagi hanya sebagai pemberi ilmu saja melainkan sebagai fasilitator dalam perkembangan intelektual muridnya. Selain itu guru juga berperan pada kehidupan peserta didik untuk melangkah lebih maju lagi dalam perkembangan zaman yang selalu berdampingan. Selain itu pada era

madrasah, guru tidak lagi diberatkan untuk memahami dan mendalami semua jenis pembelajaran, akan tetapi sudah terbentuk mengenai bidang bidang tertentu atau spesial pada setiap pribadi guru. Hal ini dilakukan untuk memberikan perubahan nyata kepada pelaksanaan pendidikan agar seorang guru benar benar mendalami mengenai materi yang akan disampaikan kepada muridnya (Alivia, 2025). Dampak Reformasi Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Melayu Adanya reformasi atau perubahan terkait pendidikan islam yang dahulu dan sekarang di wilayah semenanjung melayu, memunculkan suatu dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pada peristiwa reformasi ini terdapat gejala perbedaan antara sistem pendidikan sebelumnya yakni pondok tradisional dan madrasah serta perbedaan pendapat antara kedua kelompok muda dan kelompok tua.

Adapun dampak dari reformasi pendidikan ini pada masyarakat yaitu:

1. Terbentuknya dualisme antara pendidikan dan sosial

Reformasi yang terjadi di semenanjung melayu pada bidang pendidikan islam, memunculkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satu dampak yang timbul dari peristiwa

tersebut yakni adanya munculnya dua jalur pendidikan tradisional yang berbasis pesantren dan pendidikan modern yang berbasis madrasah. Dari kemunculan dua jalur pendidikan ini pada awalnya masyarakat melayu pada zaman dulu memang sudah didominasi oleh sistem pondok tradisional yang berfokus pada kajian kajian keagamaan. Akan tetapi berjalanya waktu pemikiran pemikiran barat dan reformasi dari pemikiran muhammad abduh dan rasid ridha mulai merambah pada kehidupan masyarakat yang dibawa oleh para kaum muda. Dimana pada reformasi ini membawakan suatu kesadaran kepada masyarakat melayu bahwa adanya perubahan pendidikan dengan mengadopsi ilmu ilmu umum, tidak hanya ilmu keagamaan, merupakan sebagai langkah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih maju. Munculnya dualisme pendidikan ini dalam lingkup sosial menyebabkan terbentuknya dua kubu yang saling beranggapan terhadap adanya reformasi pendidikan. pada kubu yang kurang mendukung mengenai adanya reformasi pendidikan islam dari pondok tradisional ke madrasah, menganggap bahwa materi materi yang diajarkan jauh dari pengajaran tentang religius. Sebaliknya pada kubu yang mendukung mengenai adanya reformasi pendidikan ini

beranggapan bahwa apabila pendidikan tidak digabungkan dengan ilmu umum, maka akan terjadi suatu ketertinggalan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Melayu, contohnya masyarakat akan kesulitan dalam menghadapi tantangan ekonomi di era modern (Muslim & Sakdiah, 2025).

2. Kesadaran nilai nasionalisme

Pada era sebelum terjadinya reformasi, pendidikan Islam yang terdapat di wilayah Melayu yakni pondok tradisional cenderung mempunyai sifat yang hanya fokus kepada aspek ukhrowi saja. Dengan adanya para reformis yang membawa pemikiran-pemikiran dari Timur Tengah memunculkan suatu pemikiran bahwa agama Islam merupakan agama yang berkemajuan, serta adanya pendidikan madrasah yang menggabungkan ilmu umum mengajarkan tentang pentingnya membela kedaulatan bangsa. Dari adanya kesadaran nilai nasionalis ini pada masyarakat Melayu dapat membentuk masyarakat yang lebih aktif dan sadar terhadap pentingnya idealisme sebagai kesadaran dalam menegakan bangsa. Transformasi pemikiran antara ijtihad dan taqlid Transformasi pemikiran terjadi ketika pendidikan mengalami suatu perubahan dari konsep pondok tradisional ke arah pendidikan yang modern yakni berbasis madrasah. Pada

awalnya dalam pendidikan pondok tradisional pemikiran masyarakat masih berpacu pada tradisi taqlid atau mengikuti hukum yang diadaptasi oleh kaum-kaum terdahulunya. Adanya pemikiran-pemikiran seperti ini memandang bahwa apa yang mereka dapatkan mengenai ajaran agama benar-benar sudah mutlak kebenarannya tanpa memandang terhadap kebenaran aslinya. Dari pemikiran-pemikiran seperti ini akan berdampak kepada kehidupan masyarakat yang cenderung kaku dan sulit untuk beradaptasi mengenai perkembangan zaman. Kedatangan pemikiran-pemikiran modern yang menjadi salah satu terjadinya reformasi pendidikan Islam, membawakan suatu perubahan terhadap pemikiran masyarakat Melayu dalam merubah adanya pemikiran-pemikiran taqlid menjadi sebuah pemikiran yang mengedepankan terhadap sumber awal yakni al-Qur'an dan hadits serta konsep ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan yang belum terdapat jawabannya dari sumber-sumber lama. Untuk melakukan sebuah reformasi pemikiran ini, pendidikan madrasah mulai menerapkan dengan membentuk konsep belajar yang berbasis diskusi dan pengintegrasian nilai-nilai umum agar peserta didik dapat melihat suatu permasalahan dengan pandangan yang

luas (Suswita, 2025).

3. Pemberdayaan perempuan

Dampak reformasi pendidikan tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan pendidikan menuju modernisasi, melainkan pada reformasi ini menjadi awal kebangkitan terhadap kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang sama seperti kaum laki laki terutama dalam melakukan pendidikan. hal ini dikuatkan langsung oleh tokoh-tokoh reformis bahwasanya dalil dalil mengenai pendidikan mempunyai sifat yang umum, tidak hanya ditujukan kepada satu jenis saja (Sari, 2026). Selain itu terjadinya pemberdayaan perempuan ini berdampak kepada stigma pada zaman dahulu yang menganggap perempuan hanyalah sebagai perusak moral. Melalui reformasi pendidikan membantah mengenai stigma tersebut dengan menyuarakan bahwa perempuan merupakan pondasi awal dalam membentuk suatu peradaban manusia yang baik. Hal ini dikarenakan sosok perempuan merupakan madrasatul ula atau guru pertama bagi para anak anaknya. Berkembangnya reformasi pendidikan dalam memperdayakan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama. Menjadi awal mula terbentuknya pendidikan pendidikan untuk perempuan salah satunya seperti yang didirikan oleh Rahmah el yunusiyah di padang panjang

tahun 1923. Selain itu, perkembangan dari adanya pemberdayaan perempuan dalam pendidikan juga menghasilkan sebuah organisasi dan juga karya karya yang diiniasi oleh perempuan

Kesimpulan

Kajian ini memperlihatkan bahwa peralihan dari pondok tradisional ke madrasah di Semenanjung Melayu pada abad ke-20 bukan sekadar pergantian bentuk lembaga, melainkan respons historis yang terstruktur terhadap tekanan kolonial, modernisasi, dan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang lebih relevan. Transformasi ini terjadi melalui proses negosiasi panjang antara otoritas keagamaan tradisional dan logika sistem pendidikan formal, yang akhirnya menghasilkan model madrasah dengan kurikulum terpadu, tata kelola terstandar, dan metode pengajaran klasikal. Secara keilmuan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa modernisasi dan tradisi dalam pendidikan Islam tidak harus dipertentangkan; keduanya dapat berjalan beriringan selama adaptasi dilakukan dengan kesadaran historis dan kontekstual. Bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan, temuan ini memberikan dasar empiris untuk merancang model pembelajaran yang tetap mempertahankan identitas keislaman sekaligus responsif terhadap dinamika sosial-ekonomi masa kini.

Ke depan, penelitian serupa dapat

dikembangkan melalui studi lapangan yang menelusuri kesinambungan nilai-nilai madrasah awal abad ke-20 dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, atau dengan memperluas cakupan perbandingan ke wilayah Nusantara lain guna memperoleh peta transformasi yang lebih komprehensif dan komparatif.

Referensi

- Alivia, M. (2025). Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 29(1).
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.2350>
- Aminah, S. (2026). TRANSFORMING ISLAMIC EDUCATION THROUGH ECO-PEDAGOGY: STRATEGIC LEADERSHIP OF KIAI IN PESANTREN. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(4), 1117–1147.
- Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Al-Khairiyah Banten: Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 65–92.
<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885>
- Aristiyanto, R. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia pada Era Modern. *Jurnal Ilmu*

Manajemen Dan Pendidikan (JIMPLAN), 3(2), 101–108.

- Auladi, J. A., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Nusantara dari Abad ke-13 hingga Era Modern (Kajian Sejarah). *Journal of Education Research* 1127, 6(4), 1127–1137.
- Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Mujibur Rohman, M. S. I. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA*.
- Hidayat, F. (2024). *Karakteristik Pendidikan dan Ilmuan Muslim Periode Keemasan 750-950 M*. 7(1), 113–126.
- Hidayat, F., Lembaga, D., Islam, P., & Homepage, J. (2025). *TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER* Fabri Hidayat. 1–15.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (n.d.). *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME (1909-1945)*.
- Hidayat, M. (2025). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern.

- Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 39–49.
- Iqbal, M., Enhas, G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Muhammad. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310.
<https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Juliana. (2026). Modern Islamic Boarding Schools as Pillars of Contemporary Islamic Education : A Historical Review and Curriculum at Dayah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 47–62.
- Mualif, A., Fitri, A., & Tauhid, Z. (2024). Pengembangan Masyarakat Muslim yang Harmonis melalui Pendidikan Berbasis Sunnah di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(1), 2450–2457.
- Muslim, A., & Sakdiah, L. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Malaysia : Sejarah dan Perkembangan Kurikulum. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(1), 11–19.
- Ningsih, S., Faiz, M., & Yaakob, M. (2025). Transformation of Islamic Education Management in Integrating Multiculturalism in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 9(1), 55–76.
- Novitasari, R. H., & Chusniyatin, V. M. (2024). Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Era Society 5.0. *Jurnal Al-Man'izhob*, 6(1), 602–611.
- Putri, M., Ningrum, D., & Amin, A. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Analysis Of The Transformation Of Middle Eastern Graduates Of Islamic Scholars In The Renewal Of Islamic Thought And Islamic Boarding School Education In Indonesia (20th-21st Century) Analisis Transformasi Ulama Lulu. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1645–1652.
- Sari, K. P. (2026). KONTRIBUSI PEMIKIRAN SYED SHEIKH AL-HADI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI DUNIA MELAYU Khovifah. *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Selvia, N. L. (2024). SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA REFORMASI: DI SEKOLAH UMUM, MADRASAH, PONDOK PESANTREN DAN MAJLIS TAKLIM. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2),

792–808.

<https://doi.org/10.35931/am.v8i2.346>

5

Siddiq, A. (2023). E-ISSN: 2986-3945 Reforms on Islamic Education in Indonesia (A Case of Pesantren , Madrasah , and Islamic University). *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1.

Suryah. (2024). PENGEMBANGAN (PEMBAHARUAN) INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH. *Berkala Ilmiah Pendidikan Volume*, 4(3).

Suswita. (2025). Antara Taklid dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa dalam Pendidikan Islam. *Al-Qaranyyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208–224.

Syahroni, M. N. (2026). Karakteristik Dasar Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Urnal Pendidikan Islam IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 14–28.

Takrim, D., Annur, S., & Niswa, C. (2025). LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI KAWASAN MELAYU: SEJARAH, KARAKTERISTIK, KONTRIBUSINYA BAGI MASYARAKAT DAN RELEVANSI

NYA DI MASA SEKARANG. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 259–270.

Takwil, M. (2023). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR ,. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2).

Tanjung, Z. (2025). Madrasah As a Transformation of Islamic Education in North Sumatera. *Indonesian Journal Education*, 4(4), 2023–2026. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>

Warisno, A. (2025). Transformative Islamic Education Management in Madrasah and Pesantren Integrating Tradition and Digital Innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(2), 276–289.

Wasehudin. (2023). TRANSFORMING ISLAMIC EDUCATION THROUGH MERDEKA CURRICULUM IN PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>